

## **ANALISIS PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA JANGGALA KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN TASIKMALAYA**

**Desti Fitriani<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Heri Yusuf Muslih<sup>3</sup>**

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya<sup>(1) (2) (3)</sup>

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i1.7874

### **Abstract**

*This study examines the physical motor development of early childhood during the Covid-19 pandemic in JanggaIa Village, Sukaraja District, Tasikmalaya Regency. With a qualitative descriptive approach method with observation, interview and documentation study methods. The purpose of this research is to describe how the development of gross motor skills of early childhood during this pandemic. The results of this study are that many children during the pandemic prefer to play outside the home rather than indoors because they feel bored with the online school which makes their gross motor skills develop very well and according to the standard level of achievement of children's development, namely at the age of 4-5 years.*

**Keywords:** *Rough Motoric; Early Childhood; Covid-19.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengulas mengenai perkembangan fisik motorik anak usia dini di masa pandemi Covid-19 di Desa JanggaIa Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pertumbuhan perkembangan motorik kasar anak usia dini pada masa pandemi ini. Hasil dari penelitian ini yaitu banyak anak ketika pandemi lebih memilih bermain diluar rumah daripada di dalam rumah karena merasa bosan dengan adanya sekolah online yang membuat motorik kasarnya berkembang sangat baik dan sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan anak, yaitu di usia 4-5 tahun.*

**Kata Kunci:** *Motorik Kasar, Anak Usia Dini, Covid-19.*

---

Copyright (c) 2021 Desti Fitriani<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Heri Yusuf Muslih<sup>3</sup>.

✉ Corresponding author :

Email Address : [destif48@upi.edu](mailto:destif48@upi.edu)

Received 23 April 2021, Accepted 1 Juni 2021, Published 1 Juni 2021

## PENDAHULUAN

Menurut (Tika & Fauziah, 2020:155-166) usia dini merupakan usia yang rentan bagi anak. Pada usia ini anak tumbuh dan berkembang dengan pesat, maka dari itu usia dini disebut dengan “golden age” yang merupakan masa yang sangat berharga. Pada masa ini anak harus mendapat stimulus yang cukup dan sesuai dengan tahapan perkembangannya karena setiap anak melalui proses yang berbeda dengan anak lainnya.

Pada tahun 2020 tersebarnya wabah virus corona (Covid-19) yang sangat menggemparkan dunia. Wabah Virus Corona telah tersebar hampir di seluruh negara. Diketahui virus Corona berasal dari China kemudian meluas ke berbagai negara. Corona Virus merupakan penyakit baru yang mudah menular dari manusia ke manusia lain melalui kontak erat dan droplet (Aji, 2020:395-420). Adanya wabah ini membuat dampak besar terhadap pendidikan, adanya hibauan untuk menjaga jarak (sosial distancing) membuat banyaknya sekolah melakukan pembelajaran di rumah untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut. Dengan dilakukannya pembelajaran secara daring atau online menjadikan anak lebih banyak melakukan aktivitas diluar ruangan daripada didalam ruangan yang artinya anak lebih banyak mengasah keterampilan motorik kasarnya daripada motorik halus.

Pembelajaran di situasi seperti ini akan sangat terbatas karena pada dasarnya anak membutuhkan praktik-praktik fisik secara langsung, maka dari itu peneliti ini menganalisis seberapa jauh perkembangan motorik kasar anak di era pandemi covid-19 ini, dan apakah perkembangan anak sudah sesuai dengan STPPA.

Dalam (Permendikbud, 2013) Standar Tingkatan Pencapaian Pertumbuhan Anak( STPPA) kelompok 4- 5 tahun keahlian fisik- motorik anak ialah motorik agresif, dijelaskan terdapat sebagian pertumbuhan yang wajib dicapai anak umur 4- 5 tahun ialah: 1) Menirukan gerakan semacam menirukan style pesawat terbang, tumbuhan tertiuip angin, fauna, dbb. 2) Melaksanakan gerakan menggantung ataupun bergelayut. 3) Melaksanakan gerakan berlari, melompat serta meloncat secara terkoordinasi. 4) Melontarkan suatu secara tertata. 5) Menangkap suatu secara pas. 6) Menendang suatu secara tertata.

Menurut (Nugraha et al., 2018:24) gerak dasar lokomotor ialah keahlian yang sangat perlu adanya tutorial, latihan serta pengembangan supaya kanak- kanak bisa mempraktekannya dengan baik serta benar. Terjadinya gerak tidak berlangsung secara otomatis, namun senantiasa hendak terdapat proses belajar serta berlatih.

Sedangkan dikutip dari jurnal (Lestari et al., 2019:1-10) gerak dasar lokomotor dimaksud selaku gerakan ataupun keahlian yang membuat badan berpindah tempat. Gerakan tersebut menyusun dari sifat alamiah ataupun mendasar semacam merangkak, berjalan, ataupun berlari, serta melompat hingga gerakan yang memanglah membutuhkan keahlian semacam berguling.

Keahlian gerak lokomotor sangat penting dipunyai anak sebab gerak lokomotor ialah gerakan yang dilakukan tiap hari seperti jalan, lari, lompat serta lempar. Terlebih masa kanak- kanak ialah masa yang pas untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya. Gerak lokomotor ataupun kerap dituturkan jua traveling dimaksud sebagai gerak berpindah tempat seperti jalan, lari serta lompat. Ketiga keahlian itu dianggap sebagai keahlian yang sangat dasar (Nugraha et al., 2018:24).

Dari beberapa uraian diatas bisa disimpulkan jika gerak dasar lokomotor terdiri dari jalur, lari, lompat serta loncat. Gerak dasar lokomotor merupakan sesuatu pola keahlian gerak dasar lingkungan, khusus, serta memiliki irama yang tertib. Gerak lokomotor merupakan gerak memindahkan badan dari tempat satu ke tempat yang lainnya.

Pada dasarnya gerak dasar manusia merupakan jalan, lari, lompat serta loncat. Wujud gerak dasar tersebut sudah dimiliki oleh anak umur dini. Gerak dasar jalan, lari serta lompat ialah gerak lokomotor yang butuh dikembangkan oleh anak usia dini.

1) Berjalan

Berjalan bisa dimaksud sebagai berpindahnya berat tubuh dari satu kaki ke kaki yang lain dengan satu kaki senantiasa kontak dengan tempat bertumpunya sejauh aktivitas itu berlangsung.

2) Berlari

Berlari ialah jalan dengan karakteristik khusus dimana salah satu kaki seolah melayang. Dengan karakteristik secara biasanya pola berlari awal mulanya menyamai berjalan kilat.

3) Melompat

Melompat merupakan sesuatu gerak yang membuat badan terlempar ke udara yang menimbulkan badan jauh dari tanah maupun dari alat yang sesaat memunculkan fase melayang. Baik selaku aksi gerak terpisah ataupun pada saat disatukan dengan gerak dasar lainnya, melompat paling utama disaat fase melayangnya ialah aksi badan yang sangat mengasyikkan untuk anak.

4) Meloncat

Meloncat ialah gerakan yang dilakukan di tempat maupun memindahkan badan kedepan atau kebelakang dan kedua kaki secara bertepatan mendarat dengan memakai kedua kaki.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekitar pada masa pandemi ini anak lebih sering bermain diluar ruangan bersama teman-temannya seperti bermain petak umpet, loncat tinggi dan yang lainnya. Maka peneliti tertarik untuk menganalisis keterampilan motorik kasar dengan kategori gerak lokomotor apakah kemampuan gerak lokomotor anak di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya apakah sudah sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) atau belum.

## METODE PENELITIAN

Peneliti hendak memakai tata cara penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian yang hendak dicoba peneliti sebagai berikut: a) Memilah permasalahan, b) Studi pendahuluan, c) Merumuskan permasalahan, d) Pengumpulan informasi dengan memutuskan sampel serta populasi. Setelah itu merancang instrumen serta memvalidasi instrumen oleh pakar, e) Analisis informasi, f) Menarik Kesimpulan.

Populasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah anak usia 4-5 tahun di desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Sample penelitian yang dipakai untuk mendapatkan informasi data memakai metode sampling Nonprobability Sampling ataupun metode pengambilan sample yang tidak memberikan kesempatan/ peluang sama untuk tiap faktor ataupun anggota populasi, Ilustrasi dalam riset ini merupakan seluruh anak umur 4- 5 tahun di desa Janggala, ialah sebanyak 3 orang anak.

Metode pengumpulan informasi yang dicoba peneliti ialah pedoman observasi yang berisi catatan jenis aktivitas yang bisa jadi timbul serta hendak diamati, pedoman wawancara, serta lembar penelitian dokumentasi dengan analisis berbentuk angka serta informasi tersebut di dapat dari hasil lembar observasi serta hasil perhitungan berikut.

$$\text{Presentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah bagian}}{\text{Jumlah total}} \times 100\%$$

Melalui penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif peneliti hendak berupaya mendeskripsikan kejadian serta peristiwa yang jadi perhatian tanpa membagikan perlakuan spesial terhadap kejadian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan dua anak yang sangat aktif ketika bermain diluar lapangan sementara satu anak malah asik bermain dengan gadegtnya. dua anak tersebut sangat aktif ketika bermain lompat tali degan cara berjalan, berlari dan melompat dengan baik dan benar sementara satu anak lainnya ketika diminta untuk melompat gerakannya tidak karuan padahal itu adalah gerak dasar.

Pada dasarnya gerak dasar manusia adaIah jalan, lari, lompat dan lempar (Syarifudin dan Muhadi, 1992: 24). Bentuk gerakan dasar tersebut termasuk kedalam gerak lokomotor yang perlu dikembangkan disamping gerakan lainnya. Gerak lokomotor adalah suatu gerak dasar fundamental (Hanief & Sugito, 2015:60-73) Sedangkan menurut (Hadi et al., 2017:61-73) gerak dasar ialah kemampuan gerak untuk melakukan tugas atau aktivitas sehari-hari yang meliputi jalan, lari, lompat, dan lempar.

Stimulus yang diberikan orangtua sangat variatif, beberapa orangtua membiarkan anaknya untuk bermain diluar hanya dengan memberi bola basket atau bola sepak bahkan karet untu bermain lompat tali tetapi satu orangtua tidak mau anaknya keluar rumah karena adanya pandemi dan memilih memberikan gadget agar anak tidak keluar rumah, tetapi ini menjadi faktor penghambat anak tidak bisa berjalan dengan baik dan benar.

Padahal ketika anak mengalamI keterIambatan motorik dapat menyebabkan anak merasa rendah diri, kecemburuan terhadap anak yang lain, kekecewaan terhadap sikap orangtua, penoIakan sosial, ketergantungan dan maIu. Oleh karena itu, stimulus yang dibserikan oleh orangtua harus dirubah supaya gerak motorik kasarnya bisa berkembang dengan baik.

Gerak motorik kasar adaIah gerak anggota tubuh secara kasar ataupun keras. Menurut (Baan et al., 2020:14-21) semakin anak bertambah dewasa serta kokoh badannya, maka geraknya akan terus menjadi sempurna. Keterampilan koordinasi gerakan motorik kasarnya pun akan meningkat yang meliputi aktivitas segala badan ataupun sebagian badan. Keterampilan motorik kasara ini mencakup kecepatan, keIenturan, ketangkasan, ketahanan, penyeimbang serta kekuatan.

(Hairani, 2019:141-156) Menerangkan bahwa motorik kasar merupakan gerakan badan yang memakai segala ataupun sebagian besar anggota badan yang dikontrol oleh kedewasaan anak tersebut.

Disini peneliti memberikan arahan kepada ketiga anak untuk melakukan beberapa kegiatan yang tertera pada tabel dibawah.

**Tabel 1.** Deskripsi Motorik Kasar

Indikator	Presentase	
	Iya	Tidak
1. Apakah anak dapat menirukan gerakan pohon tertiuip angin?	67%	33%
2. Apakah anak dapat menirukan gerakan binatang katak?	100%	0%
3. Apakah anak dapat menirukan gerakan melompat dari satu titik ke titik lainnya?	67%	33%

4. Apakah anak dapat melakukan gerakan melompat saat bermain lompat tali?	33%	67%
5. Apakah anak bisa melakukan gerakan berlari secara terkoordinasi?	100%	0%
6. Apakah anak dapat menendang bola secara terkoordinasi?	67%	33%
7. Apakah anak dapat menangkap bola dengan kedua tangannya?	67%	33%

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa indikator yang paling tinggi ada dua yaitu ketika anak melakukan gerakan seperti katak dan gerakan berlari secara terkoordinasi dengan memiliki nilai presentase 100% yang termasuk kedalam kategori BSB atau berkembang sesuai harapan sedangkan nilai terendah didapat ketika anak ditugaskan untuk melakukan kegiatan lompat tali yaitu dengan nilai 33%. Jika dirata-ratakan maka nilai yang didapat adalah 72%, ini menunjukkan bahwa perkembangan anak di daerah Sukaraja berkembang sesuai dengan harapan meskipun memang masih ada sebagian anak yang tidak dapat melakukan aktivitas yang ditugaskan dengan baik.

Melihat dari hasil lembar observasi yang diikuti sertakan oleh anak berinisial A, B dan C pada kegiatan pertama yaitu menirukan gerakan pohon tertiuip angin ada dua anak yang sudah mencapai kategori BSH atau berkembang sesuai harapan yaitu anak dengan inisial A dan C, dan anak B masih dalam kategori MB atau mulai berkembang.

Pada kegiatan yang kedua anak melakukan kegiatan menirukan gerakan katak dan semua anak ada pada ketegori BSB, lalu pada kegiatan ketiga yaitu melompat dari satu titik ke titik lainnya anak C sudah mencapai kategori BSB atau berkembang sangat baik, lalu anak yang memiliki inisial A mencapai kategori BSH dan anak B masih dikategori belum berkembang.

Lalu pada saat anak diminta untuk melakukan kegiatan yang keempat yaitu lompat tali hanya satu anak yang dapat melakukannya yaitu anak dengan inisial C itu pun masih dikategori BSH, anak lainnya yaitu anak A masih dikategori MB dan anak B masih dikategori BB.

Disaat melakukan kegiatan kelima lompat tali dan anak tersebut selalu menyentuh tali bahkan sering terjatuh karena salah posisi ketika mendarat di permukaan. Faktor yang ditimbulkan disini yaitu karena anak tidak konsentrasi dan tidak adanya stimulus yang diberikan oleh orangtua selama ini yang membuat anak kesulitan untuk melompat dan mendarat lagi.

Selanjutnya pada indikator keenam yaitu berlari semua anak sudah dapat melakukannya dengan benar, meskipun begitu hanya ada satu anak yang mencapai kategori BSB yaitu anak C, dua lainnya masih ada pada kategori BSH karena kedua anak ini ketika berlari selalu berbelok-belok tidak bisa diam disatu garis saja.

Lalu pada indikator terakhir yaitu menendang bola, dua anak sudah mulai terlihat dapat mengkoordinasi tendangannya dengan baik meskipun begitu hanya ada satu anak yang sudah berada di kategori BSB yaitu anak dengan inisial A, anak C BSH dan anak B dikategori BB. Terakhir pada indikator menangkap bola dengan kedua tangan ada dua anak yang sudah mencapai indikator BSH yaitu anak A dan C, dan satu anak lainnya masih ada pada kategori BB.

Dikutip dari jurnal (Putra, 2020:159-166) faktor yang mempengaruhi perkembangan anak juga karena orangtua yang tidak dapat memberikan stimulus dikarenakan memang orang tuanya mempunyai kesibukan tersendiri.

Menurut Susilaningrum dkk, (2013) dalam (Haryanti et al., 2019:64) terdapat 2 aspek yang bisa pengaruhi perkembangan serta pertumbuhan anak ialah aspek internal( genetic serta

hormonal) serta aspek eksternal (aspek pranatal, internal serta postnatal) aspek pranatal meliputi: nutrisi bunda hamil, posisi kandungan, zat kimia, kelainan endokrin, peradangan penyakit, kelainan imunologi serta psikologi bunda. Aspek intranatal meliputi: riwayat persalinan yang menimbulkan trauma kepala pada balita sehingga menimbulkan kehancuran jaringan otak, semacam kegiatan vacuum ekstraksi serta forceps, serta yang terakhir aspek postnatal meliputi: gizi, penyakit kronis/ kelainan kongenital, area, psikologi, obat-obatan, sosial ekonomi, area pengasuhan, stimulus yang diberikan.

Menurut (Haryanti et al., 2019:64) Adapun orang tua juga harus mengetahui dan memahami cara-cara menstimulasi perkembangan anak agar dapat mencegah keterlambatan perkembangan pada anak. Sangat penting untuk orang tua akan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan melakukan stimulasi perkembangan, khususnya perkembangan bagi anak pada usia 0-6 tahun dengan meningkatkan pengetahuan mereka dalam memberikan stimulus.

Dikutip dari (Yanti & Fridalni, 2020:108-113) pertumbuhan motorik kasar anak hendak lebih dioptimalkan bila lingkungan tempat anak tumbuh kembang menunjang mereka buat bergerak leluasa. Aktivitas di luar ruangan dapat jadi opsi yang terbaik sebab bisa menstimulasi pertumbuhan otot. Bila aktivitas anak di dalam ruangan, pemaksimalan ruangan dapat dijadikan strategi buat menyediakan ruang yang leluasa agar anak dapat berlari, berlompat serta menggerakkan segala badannya dengan cara-cara yang tidak terpaku. Perlu dicermati jika proses belajar anak pada masa ini adalah dengan cara bermain.

Pemberian stimulus untuk pertumbuhan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama serta moral dan seni wajib dicoba di rumah tiap-tiap partisipan atau anak didik. Pemberian stimulus terhadap pertumbuhan anak usia dini dilakukan secara efisien serta efektif oleh pendidik PAUD memakai bermacam-macam media selaku fasilitas pendidikan dengan prinsip jika kegiatan utama anak bermain sembari belajar (Mahyumi Rantina, Hasmalena, 2021:1578-1584).

Dilansir dari (Hasanah, 2016:717-733) Tiap anak mempunyai hak buat bermain. Sebab bermain pula merupakan aktivitas pokok anak. Dengan metode bermain anak memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang menolong pertumbuhan dirinya buat mempersiapkan kehidupan berikutnya. Para pakar pembelajaran pula berpendapat jika bermain merupakan aktivitas yang mempunyai nilai instan, maksudnya bermain digunakan selaku media buat menaikan keahlian tertentu pada anak. Bermain pula ialah jembatan bagi anak untuk belajar informal jadi resmi.

Menurut (Harris & Daley, 2008) dalam (Musri et al., 2017:35-42) lewat bermain proses belajar mengajar bisa menambah atau meningkatkan partisipasi dan Motivasi aktif anak.

Dalam aktivitas bermain, segala tahapan perkembangan anak berperan serta tumbuh dengan baik serta hasil dari perkembangan yang baik itu hendak muncul serta nampak pada disaat sang anak memijak masa remaja. Bermain merupakan kegiatan yang terikat dengan totalitas diri anak, bukan cuma sebagian tetapi melalui permainan anak hendak terdorong mempraktekkan keterampilannya yang menunjukkan pada perkembangan kognitif anak, bahasa anak, psikomotorik anak, serta fisik anak. Pengalaman bermain bakal menekan anak buat lebih kreatif lagi. Mulai dari perkembangan emosi setelah itu menuju ke kreativitas bersosialisasi.

Menurut Parten dalam jurnal (Verawati, 2019:156-164) mengemukakan terdapat enam tahapan perkembangan anak :

1. *Unoccupied Play*

Sesi ini anak tidak ikut serta dalam aktivitas bermain, anak cuma mengamati peristiwa yang menarik di sekitar atau dilingkungannya.



2. *Solitary Play* (Bermain Sendiri)

Karakteristik anak pada sesi atau fase ini merupakan anak mempunyai watak egosentris, tidak mau berhubungan dengan anak lain serta cuma tertarik pada diri sendiri serta kegiatan yang sedang ia lakukan.

3. *Onlooker Play* (Pengamat)

Biasanya sesi ini berlangsung pada anak umur 2 tahun. Anak bahagia mengamati kanak-kanak lain yang tengah melaksanakan aktivitas bermain, serta anak berminat terhadap aktivitas anak lain yang tengah diamatinya.

4. *Paralel Play* (Bermain Paralel)

Anak telah memulai aktivitas bermain dengan anak disekitarnya dengan melaksanakan aktivitas yang sama secara mandiri pada disaat yang bertepatan tetapi tidak terdapat interaksi diantara mereka.

5. *Assosiative pIay* (Bermain Asosiatif)

Bermain asosiatif diisyarati dengan terdapatnya interaksi serta ingin saling menukar permainan atau media, tetapi tiap anak tidak ikut serta dalam kerjasama.

6. *Cooperative PIay* (Bermain Bersama)

Bermain bersama diisyarati dengan terdapatnya kerjasama ataupun aktivitas pembagian tugas serta pembagian kedudukan antara kanak - kanak yang terlibat dalam permainan untuk menggapai satu tujuan tertentu yang sama.

Serta bersumber pada teori Parten, anak umur 4- 5 tahun telah terletak pada sesi bermain bersama. Orangtua juga dapat memantau atau ikut serta dalam kegiatan bermain anak selama pandemi berlangsung dan memberikan stimulus yang tepat terhadap anak agar perkembangan motorik kasarnya selalu terpantau.

Orangtua bisa mengajak anak untuk senam irama, karena senam irama dapat mengembangkan keterampilan motorik kasar yang terikat dengan keahlian melangkah, memindahkan badan, serta mengayunkan lengan ke kanan serta ke kiri (Ulfah et al., 2021:1844-1852) senam irama adalah perpaduan gerakan ditambah adanya musik atau irama yang mengiringi.

Bersumber pada penelitian Zulfahmi dalam (Ulfah et al., 2021:1844-1852) Senam irama dibagi jadi 3 tahap secara berentetan, yang pertama pemanasan, dalam senam irama pemanasan dilakukan guna mempersiapkan keadaan badan secara fisiologis ataupun psikologis, mempersiapkan sistem pernafasan, peredaran darah, otot, serta persendian. Kemudian yang kedua terdapat gerakan inti ialah guna melatih kelenturan, penyeimbang, kelincahan, kelentukan dan koordinasi otot yang bergerak. Terakhir yang ketiga terdapat pendinginan yang dilaksanakan setelah gerakan inti, sesi ini dilakukan buat melenturkan otot, menenangkan keadaan badan, serta mengendalikan pernafasan supaya badan jadi rileks.

Ada pula permainan tradisional yang bisa dicoba anak usia dini semacam gobak sodor. Permainan gobak sodor merupakan salah satu game tradisional yang telah langka sekali di mainkan oleh kanak-kanak sementara itu game ini begitu menarik, mengasyikkan, sekaligus sulit sebab tiap orang wajib selalu berjaga serta berlari sedini bisa jadi buat mencapai kemenangan.

Bersumber pada hasil riset yang sudah dilakukan oleh (Iswantiningtyas & Wijaya, 2015:249-251) dikelompok B Taman Kanak-kanak Dharma wanita Pranggang II Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri bisa disimpulkan jika dengan dibuatnya permainan gobak sodor dibuktikan kebenarannya guna meningkatkan keahlian motorik kasar pada anak usia dini..

Kemudian terdapat permainan lain semacam lompat tali, menurut (Mu'mala & Nadlifah, 2019:57-68). Dengan mempraktikkan permainan lompat tali ataupun sapintrong ini orang tua bisa

menstimulus aspek- aspek pertumbuhan motorik kasar pada anak. Tidak cuma itu, lompat tali ataupun sapintrong pula sesuatu aktivitas bermain yang baik untuk badan. Lompat tali ialah gerakan yang bisa dicoba memakai satu kaki ataupun 2 kaki. Gerakan melompat bisa divariasikan dengan memakai rintangan ataupun jarak cocok dengan keahlian anak tersebut. Permainan ini sangat variatif, permainan ini bisa dicoba dengan metode berlari sembari melompat buat melatih kekuatan serta penyeimbang otot-otot anak.

Ada pula guna lain dari permainan lompat tali ataupun sapintrong, pertama membagikan kegembiraan pada anak kala bermain. Kedua, melatih semangat guna menenangkan permainan atau pertandingan dengan macam-macam rintangan yang harus dilaluinya. Ketiga, melatih kecermatan anak pada saat hendak melompati tali yang bisa jadi perlu perkiraan supaya tali tersebut bisa tergapai serta sukses dilewati. Keempat, melatih motorik kasar anak ialah guna membentuk otot yang padat, raga yang sehat serta kokoh.

Kelima, melatih keberanian anak serta mengasah kemampuannya guna mengambil keputusan. Tentang ini terjalin sebab ketika anak melompati tali dengan ketinggian tertentu anak memerlukan keberanian untuk melaksanakannya. Anak pula wajib mengambil keputusan apakah hendak melompati tali tersebut ataupun tidak. Keenam, anak akan mengeluarkan energi positif. Karena ketika bermain permainan tersebut, anak akan berteriak, bergerak bahkan tertawa. Gerakan, teriakan, dan tawa ini sangat bermanfaat guna membuat anak memiliki emosi yang positif. Ketujuh, menjadi perantara untuk bersosialisasi dengan anak lainnya. Melalui permainan ini anak jadi sering bersosialisasi dengan teman lainnya, anak juga belajar untuk bersabar, menaati peraturan yang ada, berempati sesama teman, serta dapat menempatkan diri didepan temannya dengan baik.

## SIMPULAN

Setelah membuat penelitian di Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, ketika pandemi ini masih banyak anak yang suka bermain diluar rumah karena alasan bosan dirumah dan bosan berhadapan dengan kelas online, tetapi masih ada juga orangtua yang tidak mengizinkan anaknya keluar rumah namun didalam rumahnya pun tidak diberikan stimulus tentang motorik kasar tetapi hanya diberikan stimulus motorik halus seperti menggantung, mewarnai dan menggambar.

Kegiatan motorik kasar lainnya pun masih banyak yang harus dikembangkan oleh anak, maka dari itu orangtua sebagai pendamping anak dalam kegiatan belajar di rumah harus sering memberikan stimulus yang baik agar motorik kasar anak berkembang sesuai tahapan perkembangannya, selama masa pandemi ini bukanlah hal yang mudah untuk orangtua mengajarkan anak suatu pelajaran atau ilmu namun juga itu bukan hal yang mustahil untuk dilakukan.

Untuk orangtua cobalah beberapa permainan lain yang dapat membuat motorik kasar anak menjadi berkembang dan jangan hanya fokus untuk mengembangkan motorik halus anak, jangan terlalu sering diberi *gadget* karena itu membahayakan kesehatan fisik dan mental anak dikemudian hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing dalam penulisan karya ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia : *Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7, 395–420. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>



- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Bungamputi*, 6(0), 14–21.
- Hadi, H., Royana, I. F., & Setyawan, D. A. (2017). Keterampilan gerak dasar anak usia dini pada taman kanak-kanak (tk) di kota surakarta. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(2), 61–73.
- Hairani. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Melipat Kertas pada Kelompok A TK Dharma Wanita Rempung. *Bintang*, 1(1), 141–156. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/288>
- Hanief, Y. N., & Sugito. (2015). Jurnal sportif vol. 1 no. 1 november 2015 60. *Jurnal Sportif*, 1(1), 60–73.
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jima*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Pendiidikan Anak*, 5, 717–733.
- Iswantiningtyas, V., & Wijaya, I. P. (2015). <http://efektor.unpkediri.ac.id>. *PINUS*, 1(3), 249–251.
- Lestari, E., Muslihin, H. Y., & Hendri Mulyana, E. (2019). Balap Karung Mengambil Bola Di Kelompok B Tk Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. *PAUD Agapedia*, 3(1), 1–10.
- Mahyumi Rantina, Hasmalena, Y. K. N. (2021). *891-4749-2-PB* (pp. 1578–1584).
- Mu'mala, K. A., & Nadlifah. (2019). Optimalisasi Permainan Lompat Tali dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Khuri Abad Mu'mala, Nadlifah | 57. *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia : *Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7, 395–420. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Bungamputi*, 6(0), 14–21.
- Hadi, H., Royana, I. F., & Setyawan, D. A. (2017). Keterampilan gerak dasar anak usia dini pada taman kanak-kanak (tk) di kota surakarta. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(2), 61–73.
- Hairani. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Melipat Kertas pada Kelompok A TK Dharma Wanita Rempung. *Bintang*, 1(1), 141–156. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/288>
- Hanief, Y. N., & Sugito. (2015). Jurnal sportif vol. 1 no. 1 november 2015 60. *Jurnal Sportif*, 1(1), 60–73.
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jima*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Pendiidikan Anak*, 5, 717–733.
- Iswantiningtyas, V., & Wijaya, I. P. (2015). <http://efektor.unpkediri.ac.id>. *PINUS*, 1(3), 249–251.
- Lestari, E., Muslihin, H. Y., & Hendri Mulyana, E. (2019). Balap Karung Mengambil Bola Di Kelompok B Tk Negeri Pembina Kota Tasikmalaya. *PAUD Agapedia*, 3(1), 1–10.
- Mahyumi Rantina, Hasmalena, Y. K. N. (2021). *891-4749-2-PB* (pp. 1578–1584).
- Mu'mala, K. A., & Nadlifah. (2019). Optimalisasi Permainan Lompat Tali dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Khuri Abad Mu'mala, Nadlifah | 57. *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 57–68.
- Musi, M. A., Sadaruddin, & Mulyadi. (2017). Kontribusi Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 35–42. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3315>
- Nugraha, L., Mahendra, A., & Herdiyana, I. (2018). Penerapan Model Pendidikan Gerak Dalam Pengembangan Pola Gerak Dasar Manipulatif Melalui Kerangka Analisis gerak (Movement Analysis Framework). *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 1(2), 24. <https://doi.org/10.17509/tegar.v1i2.11935>
- PERMENDIKBUD. (2013). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (Stppa) Paud Kurikulum 2013*. 137, 2–6.

- Putra, A. Y. (2020). Strategi Pembelajaran Motorik Kasar pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 159–166.
- Tika, S., & Fauziah, P. (2020). Kelebihan Program Full Day Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 155–166.
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>
- Verawati, I. (2019). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Tradisional Tambi-Tambian Penelitian Tindakan Pada Kelompok a Di Tk Nasional Kps Balikpapan Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 156–164. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i2.24459>
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Tinjauan Sosial, Etika Dan Hukum Surrogate Mother Di Indonesia*, 7(2), 108–113. <http://www.jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/medika/article/view/761>